

Penyebaran Budaya Tionghoa melalui Akun Instagram @Peranakan.Story

Meini Jesica¹, Sinta Paramita^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: meini.915210134@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sintap@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : dd-mm-yyyy, revisi tanggal : 09-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : dd-mm-yyyy

Abstract

The development of digital communication technology, which facilitates easy access to information, has led to the erosion of past cultural preservation. One such culture in Indonesia is Chinese culture, which views the past as a reflection of present success. To preserve Chinese culture, a group of young people formed a community called Peranakan Story as a forum for spreading Chinese culture, especially Peranakan. This study aims to analyze message production through Instagram @peranakan.story in promoting Chinese culture. The study applies Stuart Hall's Encoding/Decoding theory. Using a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through interviews with three core members of the Peranakan Story community (Encoding) and four Instagram followers (Decoding). The findings indicate that the Peranakan Story community produces cultural content based on a series of knowledge aligned with social, political, and ideological conditions, utilizing technology and social media. The content shared on Instagram receives diverse audience feedback, contributing to the ongoing process of message production.

Keywords: Chinese culture, Instagram, message production

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital yang memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi mengakibatkan lunturnya kelestarian budaya lampau. Salah satu budaya lampau di Indonesia adalah Budaya Tionghoa yang memiliki pandangan bahwa masa lampau merupakan cermin keberhasilan masa kini. Dalam pelestarian budaya Tionghoa, sekelompok anak muda membentuk sebuah komunitas yang bernama Peranakan Story sebagai wadah penyebaran budaya Tionghoa terutama Peranakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui produksi pesan melalui Instagram @peranakan.story dalam menyebarkan budaya Tionghoa. Teori pendekatan produksi pesan yang digunakan adalah Teori Encoding Decoding Stuart Hall. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menganalisis data hasil wawancara dengan 3 anggota inti Komunitas Peranakan Story sebagai pihak Encoding dan 4 pengikut akun Instagram @peranakan.story sebagai pihak Decoding. Hasil penelitian ini adalah Komunitas Peranakan Story memproduksi konten budaya berdasarkan serangkaian pengetahuan sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan ideologi yang dikemas menggunakan produk teknologi serta disebarakan melalui media sosial Instagram dengan berbagai tanggapan audiens sebagai keberlanjutan produksi.

Kata Kunci: budaya Tionghoa, Instagram, produksi pesan

1. Pendahuluan

Munculnya platform media sosial menjadi gaya baru dalam bersosialisasi maupun interaksi. Menurut data dari lembaga *We Are Social* 2024, sebanyak 97,8% pengguna internet rentang umur 16-64 menggunakan media sosial (*We Are Social Indonesia*, 2024). Media sosial telah berkembang menjadi media penyebaran informasi terbaru dan dengan mudah mendapatkan informasi baik itu berupa foto atau video (Triaputri & Muljono, 2022). Di sisi lain, Indonesia memiliki banyak suku dan budaya. Indonesia terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah, ratusan dialek bahasa daerah, dan beragam jenis kesenian yang berbeda-beda, serta memiliki kompleksitas kebudayaan yang banyak (Wensi & Azeharie, 2020). Salah satunya adalah etnis Tionghoa. Rani Usman dalam (Oktavia & Azeharie, 2019), mengemukakan bahwa etnis Tionghoa sangat terikat dengan kebudayaan masa lampau serta taat pada ajaran konfusian yaitu kepercayaan yang kuat mengenai hubungan antara masa lampau dan masa kini.

Namun, kepopuleran media sosial menyebabkan terjadinya pertukaran budaya. Informasi yang didapat dari media sosial begitu cepat sehingga masyarakat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia lain termasuk budaya asing. Saat ini banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia lebih disukai oleh masyarakat, termasuk para generasi Z (Putri & Paramita, 2023). Mereka menganggap budaya asing lebih modern daripada budaya lokal. Jika situasi ini berlanjut, kebudayaan masa lampau tidak akan dikenal lagi oleh generasi penerus. Hal ini mencerminkan kekuatan media sosial sebagai media pertukaran informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, media sosial yang berpotensi menghilangkan kelestarian budaya juga memunculkan peluang untuk mempertahankan dan memperluas budaya Tionghoa.

Peluang tersebut dimanfaatkan sekelompok anak muda etnis Tionghoa yang mendirikan akun *@peranakan.story* sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa. Peneliti menggunakan Teori Encoding Decoding sebagai pendekatan produksi pesan untuk mengkaji pesan budaya yang dibuat melalui Instagram *@peranakan.story*. Fokus penelitian ini terdapat pada produksi pesan melalui media sosial Instagram dalam menghasilkan pesan berupa budaya Tionghoa untuk ditampilkan dan disebarkan ke masyarakat di era baru.

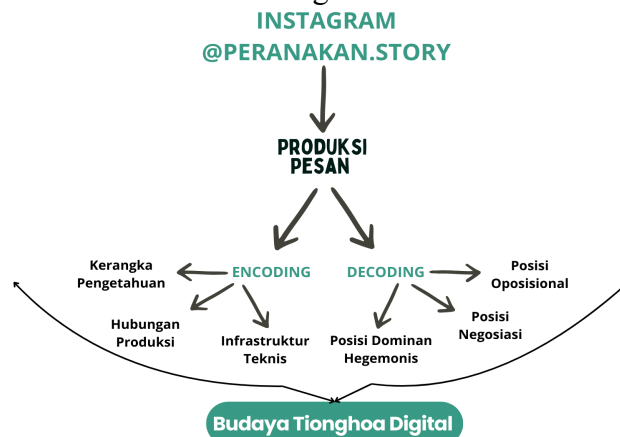
Sebelumnya, berbagai penelitian telah ada mengenai media sosial Instagram sebagai wadah pelestarian budaya Tionghoa. Namun belum ada penelitian yang membahas tentang produksi pesan melalui media sosial Instagram dalam menyebarkan budaya Tionghoa. Oleh karena itu, Produksi Pesan melalui Media Sosial Instagram dalam Menyebarkan Budaya Tionghoa dengan Studi Kasus Akun Instagram *@peranakan.story* dilakukan untuk mengetahui bagaimana pesan diproduksi melalui instagram dalam menyebarkan budaya Tionghoa.

Dalam penelitian ini, produksi pesan dikaji dengan menggunakan pendekatan Teori Encoding Decoding Stuart Hall. Encoding dan Decoding dipengaruhi oleh 3 aspek, yaitu kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*), hubungan produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Kerangka Pengetahuan adalah pengirim pesan atau produser media mengkodekan makna melalui berbagai teks dari sudut pandang tertentu dalam berbagai struktur produksi dan teknis. Proses encode mencakup apa yang secara sadar ingin dikatakan oleh pengirim pesan/produser dalam teksnya. Kerangka pengetahuan encoder mengacu pada penyusunan pesan yang mungkin melibatkan pikiran, ide, perasaan, dan pengetahuan batin pembuat kode (Basdogan et al., 2020). Hubungan Produksi mengacu pada

struktur kelembagaan penyiaran, dengan praktik dan jaringan produksinya, hubungan terorganisasi, dan infrastruktur teknisnya, diperlukan untuk menghasilkan sebuah program (Hall et al., 2003). Infrastruktur Teknis merujuk pada inti dari proses komunikasi ini yang merupakan saluran komunikasi (infrastruktur teknis) digunakan untuk menyampaikan pesan (Basdogan et al., 2020). Fuchs (Li et al., 2023) menyatakan penciptaan makna yang lebih banyak dengan bantuan perangkat lunak dan non-manusia mengambil bentuk produksi afinitas yang konstan. Kerangka pengkodean visual dapat menjadi instrumen yang sensitif untuk proses representasi ideologis. Menurut Jenkins, budaya partisipatif bersama yang dihasilkan memberi audiens ruang virtual baru untuk wacana publik (Li et al., 2023).

Karena terdapat perbedaan antara ketiga aspek di sisi encoder dan decoder, maka pemahaman terhadap pesan seringkali tidak sejalan. Oleh karena itu, Stuart Hall dalam (Macharani, 2023) mengelompokkan encoder ke dalam 3 posisi, yaitu posisi dominan hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisional. Posisi Dominan Hegemonis, posisi ini menggambarkan bahwa dalam proses pemaknaan konotasi oleh khalayak terhadap pesan media yang dikodekan, terdapat penggunaan kode-kode dominan yang sesuai dengan maksud pembuat pesan sehingga khalayak memiliki makna yang sama dengan pembuat pesan. Posisi Negosiasi menggambarkan bahwa khalayak akan menerima ideologi dominan, namun akan menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Stuart Hall menjelaskan bahwa posisi ini menggambarkan khalayak menerima ideologi secara keseluruhan, tetapi menolak menerapkannya jika bertentangan dengan kebudayaan mereka. Sedangkan Posisi Oposisional menggambarkan bahwa khalayak tidak mengikuti kode-kode dari pembuat pesan dan menolak makna yang disampaikan, kemudian membentuk kerangka alternatif sendiri dalam memahami pesan media. Dibawah ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Tersiana, 2018). Sementara itu, metode penelitian studi kasus merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian yang pertanyaan utamanya

bagaimana atau mengapa sehingga peneliti dapat memusatkan perhatiannya pada pembuatan dan pelaksanaannya agar dapat menangani kritik-kritik tertentu (Steven & Pribadi, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai produksi pesan di Instagram @peranakan.story sehingga menghasilkan data berupa tulisan. Subjek penelitian adalah komunitas Peranakan Story dan pengikut akun Instagram @peranakan.story. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 anggota inti Komunitas Peranakan Story dan 4 pengikut akun Instagram @peranakan.story. Masalah dalam penelitian dipecahkan melalui pemahaman terkait objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis data menurut B. Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 2. Postingan Instagram @peranakan.story



Sumber: Instagram @peranakan.story

Komunitas Peranakan Story merupakan sebuah perkumpulan anak muda yang memiliki 1 tujuan yaitu untuk menyebarkan budaya Tionghoa. Akun Instagram @peranakan.story dibuat sebagai buku harian Peranakan Indonesia. Keunikan dari Instagram @peranakan.story terletak pada budaya Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan budaya Peranakan. Jenis konten akun Instagram @peranakan.story mencakup makanan khas budaya Peranakan, istilah dan fakta orang Tionghoa zaman dulu, pakaian, sejarah budaya Peranakan, rumah ibadah peninggalan budaya Peranakan Tionghoa dan bangunan bernuansa Tionghoa, kuburan Tionghoa, tokoh perempuan Tionghoa, pengaruh budaya Peranakan, lagu Tionghoa, tokoh berjasa orang Tionghoa, festival budaya Peranakan Tionghoa, dan fenomena terkait budaya Tionghoa yang sedang terjadi. Konten disebarakan menggunakan fitur kolaborasi di Instagram, cara penyampaian cerita dan penulisan dalam bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ejaan lama, dan bahasa Mandarin.

Komunitas ini dipimpin oleh 4 anggota inti, yaitu Randy, Ricky, Nilsen, dan Elsa. Keempat orang ini merupakan anggota inti sejak awal pembentukan sekaligus

menjadi pilar bagi konten yang disajikan dalam akun @peranakan.story. Sebelumnya, anggota inti Peranakan Story merupakan konten kreator sampai akhirnya terintegrasi dalam suatu wadah, yaitu Peranakan Story. Dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan 3 anggota inti, yaitu Randy, Ricky, dan Elsa sebagai narasumber serta 4 pengikut akun Instagram @peranakan.story sebagai informan. Berikut ini adalah hasil temuan dan diskusi.

Teori Encoding Decoding yang dikembangkan Stuart Hall memberikan nilai teoritis mengenai bagaimana sebuah pesan diproduksi dan disebar (Pramoesiwi, 2016). Produksi pesan dalam akun Instagram @peranakan.story sudah sesuai dengan teori produksi pesan menurut Stuart Hall karena mencakup Encoding dan Decoding beserta aspek- aspek yang memengaruhinya.

Encoding

Encoding diartikan sebagai proses dimana pengirim menyampaikan konten tertentu dalam bentuk kode tertentu, berfokus pada konstruksi dan pengkodean (Xie et al., 2022). Encoding Produksi Pesan komunitas Peranakan Story terbagi menjadi 3 bagian sesuai dengan kerangka pemikiran dalam penelitian, yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis.

a. Kerangka pengetahuan

Stuart Hall dalam karyanya yang berjudul *Culture, Media, Language : Working Papers in Cultural Studies* mengatakan proses produksi berkaitan dengan aspek diskursif, dibingkai secara menyeluruh oleh makna dan gagasan serta pengetahuan mengenai rutinitas produksi, keterampilan teknis didefinisikan secara historis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang audiens, dan sebagainya membingkai pesan.

- 1) Tujuan dari komunitas Peranakan Story adalah memunculkan sejarah Peranakan untuk dikenal banyak orang. Keempat anggota inti Peranakan Story memiliki latar belakang konten kreator dan tujuan yang sama sehingga membentuk sebuah komunitas. Dengan adanya komunitas, data sebagai sumber konten yang didapatkan lebih valid sehingga sejarah Peranakan dapat terjaga dengan akurat. Tujuan komunitas Peranakan Story mencerminkan ideologi profesional dengan berupaya untuk memunculkan sesuatu yang terkubur disertai tanggung jawab dalam menjaga keakuratan data.
- 2) Proses produksi komunitas Peranakan Story mencakup penentuan tema konten, riset dari berbagai sumber dan bertukar pikiran, pengumpulan materi berupa data dan gambar, perekaman dan *editing* dengan pemanfaatan teknologi, kemudian disebar melalui media sosial Instagram dengan fitur kolaborasi. Proses tersebut mencerminkan pengetahuan tentang keterampilan teknis pembuatan sebuah video. Riset dan pencarian data melalui berbagai sumber menunjukkan pengetahuan institusional. Sementara itu, pemanfaatan fitur kolaborasi Instagram menunjukkan rutinitas produksi.
- 3) Faktor yang melatarbelakangi isi konten akun Instagram @peranakan.story adalah faktor budaya, pengalaman, keluarga, dan cerita orang-orang di lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan pengetahuan dan pemahaman budaya yang menjadi dasar isi konten.

- 4) Penentuan ide komunitas Peranakan Story berasal dari media sosial X dan Instagram, isu-isu, dan topik populer mencerminkan pengetahuan komunitas Peranakan story mengenai audiensnya. Dengan memperhatikan topik populer di berbagai media sosial, komunitas Peranakan story memahami apa yang diminati oleh audiens.
- b. Hubungan produksi
Stuart Hall dalam karyanya juga memaparkan struktur kelembagaan penyiaran, dengan praktik dan jaringan produksinya, hubungan terorganisasi, dan infrastruktur teknisnya, diperlukan untuk menghasilkan sebuah program. Implikasi sosiokultural yang dihadirkan terutama melayani kelompok sosial yang dominan dan mencerminkan domain kehidupan sosial serta pembagian budaya, kekuasaan, dan ideologi (Li et al., 2023).
 - 1) Pihak yang terlibat dalam proses produksi konten adalah anggota yang tergabung dalam forum yang dipimpin oleh anggota inti menunjukkan struktur kelembagaan. Kebijakan atau aturan Instagram, hubungan komunitas Peranakan Story dengan pengikutnya, tantangan, serta kolaborasi dengan kelenteng atau vihara menunjukkan praktik, jaringan produksi, dan hubungan yang terorganisir.
 - 2) Produksi pesan yang dilakukan oleh Peranakan Story dipengaruhi oleh implikasi sosiokultural dan kondisi sosial politik. Melalui Instagram, Peranakan Story menunjukkan identitas sebagai bagian dari perjuangan dan sejarah Indonesia secara digital. Peranakan Story ingin menyampaikan bahwa budaya Peranakan memiliki nilai-nilai Indonesia dan berperan dalam membentuk identitas nasional dengan harapan terciptanya rasa toleransi, saling memahami, dan persatuan. Selain itu Peranakan Story berupaya memunculkan budaya Peranakan agar lebih dikenal dan membawa kembali sesuatu yang telah terkubur dalam sejarah pada masa tertentu.
- c. Infrastruktur teknis
Inti dari proses komunikasi ini adalah saluran komunikasi (infrastruktur teknis) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Basdogan et al., 2020).
 - 1) Platform Instagram merupakan saluran komunikasi yang digunakan akun Instagram @peranakan.story dalam menyampaikan pesan budaya. Perangkat lainnya seperti aplikasi CapCut dan kamera yang mendukung proses produksi mencerminkan pemanfaatan komunitas Peranakan Story terhadap kecanggihan teknologi.
 - 2) Pemanfaatan fitur-fitur akun Instagram @peranakan.story seperti fitur kolaborasi, video pendek (*reels*), postingan (*feed*), cerita (*story*), musik, dan lokasi mencerminkan perkembangan dan kemajuan teknologi modern.

Decoding

Decoding diartikan sebagai proses dimana penerima memahami dan menafsirkan kode yang diterima untuk memperoleh makna (Xie et al., 2022). Seorang decoder juga memiliki semacam ideologi di balik konstruksi wacana, serta potensi pengaruh produksi dan teknologi. Hal ini memunculkan kemungkinan interpretasi decoder terhadap pesan yang dimaksud encoder tidak sama. Oleh karena itu, terdapat 3 posisi decoder dalam mengkodekan pesan menurut Stuart Hall dalam (Basdogan et al., 2020), yaitu posisi dominan hegemonis, posisi negosiasi, dan posisi oposisional.

a. Posisi Dominan Hegemonis

Menurut Stuart Hall (Basdogan et al., 2020) posisi ini menempatkan khalayak memiliki makna yang sama dengan pembuat pesan. Dalam hal ini, Yesha sebagai informan 2, Rin sebagai informan 3, dan Suster Maximiliana SFS sebagai informan 4 menempati posisi Dominan Hegemonis.

1) Yesha

Yesha memiliki latar belakang budaya Tionghoa dan pernah mewawancarai salah satu anggota inti komunitas Peranakan Story. Yesha berpendapat bahwa komunitas Peranakan Story beranggotakan anak-anak muda yang bergerak di bidang pelestarian kebudayaan Tionghoa Peranakan dapat memicu anak muda lainnya untuk mengetahui makna dari tradisi yang dilakukan. Yesha menyatakan bahwa konten Peranakan Story berdasarkan sumber yang kredibel karena telah melakukan proses riset terlebih dahulu. Yesha juga menilai komunitas Peranakan Story saling melengkapi dan aktif merespon tanggapan audiens sehingga tercipta komunikasi 2 arah. Berdasarkan hasil tersebut, Yesha menerima pesan konten akun Instagram @peranakan.story sepenuhnya sehingga berada di posisi Dominan Hegemonis.

2) Rin

Menurut Rin yang berlatar belakang budaya Tionghoa dan pernah mengikuti benteng kegiatan wisata (*walking tour*) salah satu anggota inti, akun Instagram Peranakan Story memberikan ilmu mengenai sejarah, cerita nenek moyang, dan masa lalu. Rin menyatakan komunitas Peranakan Story kreatif dan memiliki upaya yang kuat dalam memproduksi konten budaya. Rin juga menilai Peranakan Story detail dalam menjelaskan sejarah sehingga tercipta interaksi yang positif dengan audiens. Rin berada di posisi Dominan Hegemonis karena menerima konten budaya akun Instagram @peranakan.story sepenuhnya sesuai dengan pengalaman melalui adat dan tradisi yang dilakukan Rin setiap tahunnya.

3) Suster Maximiliana SFS

Suster Maximiliana yang berlatar belakang budaya Batak Karo berpandangan bahwa budaya Tionghoa adalah budaya yang konsisten, tertata rapi dan taat dalam melaksanakan tradisi leluhur. Suster Maximiliana berpendapat bahwa Peranakan Story menyajikan konten yang menginspirasi dengan liputan sejarah yang kreatif dan menarik serta mencerminkan sudut pandang terhadap budaya Tionghoa yang mengenang jasa leluhur. Suster Maximiliana menegaskan bahwa budaya Tionghoa merupakan budaya yang sangat indah dan penting untuk dibagikan agar generasi saat ini dapat memahami dan menghargainya. Meskipun dengan latar belakang budaya yang berbeda, Suster Maximiliana menerima sepenuhnya pesan budaya dalam akun Instagram @peranakan.story sebagai sesuatu yang informatif dan bermanfaat. Hal ini menempatkan Suster Maximiliana di posisi Dominan Hegemonis.

b. Posisi Negosiasi

Menurut Stuart Hall, posisi ini menggambarkan khalayak menerima ideologi secara keseluruhan, tetapi menolak menerapkannya jika bertentangan dengan kebudayaan mereka (Macharani, 2023). Menurut Zhao dalam (Xie et al., 2022), di satu sisi khalayak mengakui otoritas yang mengatur ideologi dan menerima beberapa bagian dari interpretasi ideologi secara prinsip, namun di sisi lain menekankan situasi spesifik tersendiri sehingga terdapat kemungkinan khalayak mengekspresikan sikap penolakan terhadap informasi dalam konteks atau kondisi tertentu. Terdapat 1 informan yang berada di posisi Negosiasi.

1) Laoshi Suwito

Laoshi Suwito yang berprofesi sebagai guru Mandarin berpendapat bahwa komunitas Peranakan Story merupakan sekumpulan anak muda yang meliput dan membuat konten budaya Tionghoa Peranakan dengan menarik. Konten dikemas dengan populer sehingga bisa diterima oleh banyak orang. Laoshi Suwito menilai bahwa cara penyampaian pesan komunitas Peranakan Story sesuai dengan selera anak muda karena ritme yang cepat. Laoshi Suwito juga menyatakan bahwa komunitas Peranakan Story sangat kompak dan baik dalam membina relasi dengan pengikutnya. Adapun pemanfaatan fitur Instagram akun @peranakan.story sudah baik namun tampilan konten yang beragam sedikit acak. Di sisi lain, Laoshi Suwito mengatakan bahwa komunitas Peranakan Story terkadang menyampaikan kritik terhadap beberapa pandangan yang menyerang budaya Tionghoa. Menurut Laoshi Suwito, membalas kritik boleh saja dilakukan, namun berpotensi menimbulkan gesekan jika terus berlanjut. Berdasarkan hasil tersebut, Laoshi Suwito menerima pesan budaya yang disampaikan oleh komunitas Peranakan Story melalui Instagram namun, juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap konten yang membalas kritikan khalayak mengenai tradisi budaya Tionghoa. Hal ini menempatkan Laoshi Suwito ke dalam posisi negosiasi.

c. Posisi Oposisional

Pada posisi ini, khalayak tidak mengikuti kode-kode dari pembuat pesan dan menolak makna yang disampaikan, kemudian membentuk kerangka alternatif sendiri dalam memahami pesan media (Macharani, 2023). Dalam penelitian ini tidak terdapat informan yang berada pada posisi oposisional. Namun meninjau dari sudut pandang encoder, yaitu komunitas Peranakan Story mengenai audiens, posisi oposisional ditempati oleh audiens yang memiliki pandangan berlawanan dengan pesan budaya akun Instagram @peranakan.story. Hal ini dilihat dari komentar audiens yang kontra terhadap pesan budaya komunitas Peranakan Story terutama pada konten tradisi budaya Tionghoa setelah kematian dan sejarah kontribusi menjelang kemerdekaan.

Tabel 1. Posisi Informan dalam Memahami Pesan Budaya

Informan Decoding	Posisi
Laoshi Suwito	Posisi Negosiasi
Yesha	Posisi Dominan Hegemonis
Rin	Posisi Dominan Hegemonis
Suster Maximiliana	Posisi Dominan Hegemonis

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Dalam (Hall et al., 2003), Stuart Hall juga memaparkan bahwa sirkulasi dan penerimaan memang merupakan ‘momen’ dari proses produksi (dalam hal ini di televisi) dan dimasukkan kembali, melalui sejumlah umpan balik yang miring dan terstruktur ke dalam proses produksi itu sendiri. Peranakan Story dalam memproduksi pesan konten sangat memperhatikan masukan dari audiens. Berbagai komentar dijadikan konten tersendiri untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap tanggapan audiens. Masukan dari audiens memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi Komunitas Peranakan Story dan sebagian topik konten mengikuti permintaan dari audiens. Hal ini membuktikan bahwa dalam proses produksi pesan, Decoding berperan aktif.

4. Simpulan

Komunitas Peranakan Story membentuk sebuah wadah untuk memproduksi pesan dengan data yang kredibel bertujuan menyebarkan budaya Tionghoa melalui serangkaian pengetahuan individu masing-masing sesuai kondisi sosial politik serta dikemas dengan cara modern mengikuti perkembangan zaman. Proses produksi memanfaatkan produk teknologi yang canggih dan disebarkan melalui media sosial Instagram yang merupakan hasil dari teknologi komunikasi digital. Peranakan Story melibatkan audiens dalam produksi pesan yang berkelanjutan.

Komunitas Peranakan Story berkontribusi dalam pelestarian dan penyebaran budaya dengan memunculkan fakta-fakta sejarah mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hal ini menjadi sarana edukasi bagi anak muda baik yang berlatar belakang budaya Tionghoa maupun dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, Komunitas Peranakan Story memberikan pemahaman bahwa budaya Peranakan Tionghoa juga mencerminkan nilai-nilai Indonesia sebagai hasil dari sebuah akulturasi budaya Nusantara.

Upaya komunitas Peranakan Story dalam menyebarkan budaya Tionghoa secara keseluruhan mendapat respon positif dari audiens. Konten budaya yang dipublikasikan melalui akun Instagram @peranakan.story menjangkau audiens dari berbagai latar belakang. Dengan gaya komunikasi digital, akun Instagram @peranakan.story membuka ruang diskusi mengenai pemahaman audiens tentang budaya Tionghoa.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Basdogan, M., Ozdogan, Z., & Bonk, C. J. (2020). Understanding the diverse field of “educational technology” as revealed in twitter job postings: Encoding / decoding approach. *Qualitative Report*, 25(8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4457>
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2003). Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79. In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. <https://doi.org/10.4324/9780203381182>

- Li, J., Adnan, H. M., & Gong, J. (2023). Exploring Cultural Meaning Construction in Social Media: An Analysis of Liziqi's YouTube Channel. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4). <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.237>
- Macharani, A. P. H. E. (2023). Analisis Resepsi Karyawan Jakarta Terhadap Konten Media Sosial Instagram Kopi Tuku (Studi Kasus : Konten Media Sosial Instagram Kopi Tuku). *Journal Of Social Science Research*, 3(4).
- Oktavia, C., & Azeharie, S. (2019). Studi Komunikasi Budaya : Makna Shio pada Etnis Tionghoa dalam Memilih Pasangan Hidup. *Koneksi*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6153>
- Pramoesiwi, H. (2016). *PEMERINTAH DAN FILM DOKUMENTER (Studi Kualitatif Pemaknaan Pejabat Pemerintah Kota Yogyakarta atas Film Dokumenter "Belakang Hotel")* [Doctoral dissertation]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putri, M. Y., & Paramita, S. (2023). Makna Festival Dongzhi bagi Generasi Z Tionghoa di SMA Ananda Bekasi. *Koneksi*, 7(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21274>
- Steven, S., & Pribadi, M. A. (2022). Ekologi Media pada Generasi Z (Studi Kasus Penggunaan Instagram Mahasiswa Universitas di Jakarta Barat). *Koneksi*, 6(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10674>
- Tersiana, A. (2018). Metodologi Penelitian. In *Metodologi Penelitian*.
- Triaputri, A., & Muljono, P. (2022). Efektivitas Akun Instagram @Infosumbar sebagai Media Penyebaran Informasi Sejarah dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(4), 467–479. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i4.1034>
- We Are Social Indonesia. (2024, January). *Digital 2024 - We Are Social Indonesia*. We Are Social.
- Wensi, W., & Azeharie, S. S. (2020). Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang. *Koneksi*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6613>
- Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin Shekh Alsagoff, S., & Hoon Ang Article Info, L. (2022). An Overview of Stuart Hall's Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1).